

BAB II

MUHAMMAD AL-GAZĀLĪ DALAM SEJARAH

A. Biografi dan Aktifitas intelektual Muhammad al-Gazālī

Membongkar dan menelusuri latar belakang kehidupan seorang intelektual baik dari sisi kehidupan pribadi maupun konteks sosio-politik yang melingkupinya amat relevan untuk diajukan agar mampu menemukan gambaran yang tepat berkaitan dengan fungsi-fungsi intelektual yang disodorkan ke wilayah publik. Pembongkaran dan penelusuran itu dianggap amat relevan karena segala produk pemikiran yang dilahirkan seorang intelektual akan menemukan jaringan signifikansinya sebagai hasil relasi dialogis-dialektis dengan kondisi sosio politik yang ada.

Perlunya pembongkaran dan penelusuran biografis dan relasi sosio-politik intelektual juga untuk membuktikan sejauh mana kaum intelektual menjadi pelayan dari semua aktualitas yang terjadi di masyarakat. Apakah ia memiliki fungsi intelektual di masyarakat atau ia hanya sekedar pelengkap dari himpunan anggota masyarakat yang ada.

Kehadiran al-Gazālī (w. 1996 M.) sebagai seorang dai ditengah masyarakat muslim dunia khususnya Timur Tengah, tidak bisa dipisahkan dengan fungsi intelektual yang dijalankannya dan juga dari dialogis-dialektis yang terhubung langsung dengan kondisi lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik yang melingkupi kehidupannya. Atas dialogis-dialektis ini pula ia mampu menghadirkan diri sebagai penerjemah atas berbagai teks keagamaan yang – baginya – sering disalahartikan masyarakat.

Al-Gazālī merupakan salah seorang tokoh dan pelaku dakwah Islamiyah kontemporer yang telah banyak menyumbangkan pemikiran dan pembelaan terhadap Islam dan kaum muslimin.¹ Melalui tulisan-tulisannya, ia banyak melakukan

¹ Yusuf Qardawy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal* (terj.) Surya Darma, Lc (Jakarta: Robbani Press, cet. Ke-I, 1999), h. Vii.

pemberontakan terhadap penguasa maupun orang-orang yang selalu menzalimi rakyat.

Ia lahir di kota Bahirah pada tahun 1917 M. tepatnya di Nakla al-‘Inab, sebuah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Diantaranya adalah Maḥmūd al-Samī al-Barudī seorang mujahid dan penyair, Syaikh Salīm al-Bisyirī, Syaikh Ibrahīm Hamurisī, Syaikh Muḥammad Abduh, Syaikh Muḥammad Syaḥṭut, Syaikh Ḥasan al-Banna, Muḥammad ‘Isā, dan Syaikh Abdullah al-Musyīd.²

Ia adalah anak pertama dari enam bersaudara dan putra sulung dari seorang pedagang yang sangat menyukai tasawuf, menghormati tokoh-tokohnya sekaligus mengamalkan ajarannya, disamping itu, ia juga telah menghafal Alquran. Ayahnya merupakan salah seorang pengagum Syaikh al-Islām Abū Ḥamīd al-Ḡazālī. Konon suatu saat ia mendapat inspirasi dan isyarat dari hujjah Al-Islām tersebut agar mencantumkan namanya sebagai nama anaknya. Menurut al-Ḡazālī, hal inilah yang menyebabkannya diberi nama Muḥammad al-Ḡazālī.³

Al-Ḡazālī mengawali pendidikan dasarnya ditempat khusus menghafal Alquran di desanya hingga ia mampu menghafal genap tiga puluh juz pada usia sepuluh tahun. Pada jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tidak ada hal istimewa sampai akhirnya ia lulus dan melanjutkan keperguruan tinggi tepatnya di al-Azhar pada tahun 1937 dan masuk di fakultas Uṣuluddin jurusan dakwah sampai akhirnya mendapat gelar sarjana pada tahun 1941. Kecintaan akan ilmu pengetahuan membuatnya memutuskan melanjutkan pendidikan program pascasarjananya di tempat yang sama pada Fakultas Adab, meskipun saat itu ia aktif dalam kegiatan

² Muhammad al-Ḡazālī, *Berdialog Dengan al-Qur’an* (terj.) Drs. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, cet. Ke-III, 1997), h. 5. selanjutnya ditulis al-Ḡazālī.

³ Al-Ḡazālī, *Kumpulan Khutbah Muhammad al-Ghazali* (terj.) Mahrus Ali (Surabaya: Duta Ilmu, 1994), jilid 4, h. 18.

dakwah namun ia berhasil meraih gelar Magister pada tahun 1943 dari Fakultas Bahasa Arab.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikannya, al-Gazālī banyak berkecimpung dalam bidang kemasyarakatan tidak hanya berdakwah tapi juga menekuni bidang pendidikan dan kebudayaan bahkan pernah dipercayai menjabat sebagai wakil di Kementrian Wakaf dan Dakwah Mesir,⁵ selain itu selama ia berada di Mesir banyak kegiatan yang digelutinya seperti dipercayai mengajar di fakultas Syariah, Ushuluddin, *Dirāsyah al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah*, dan fakultas Tarbiyah pada universitas al-Azhar. Ia juga ditunjuk sebagai imam dan khatib pada masjid *al-Utba’ al-Khadra* Kairo⁶ dan pada tahun 1988 ia dianugrahi bintang kehormatan tertinggi oleh pemerintah Mesir karena jasa-jasanya dalam bidang pengabdian kepada Islam.⁷

Al-Gazālī (w. 1996 M.) juga aktif menulis di beberapa majalah yang ada di Mesir, seperti: *al-Muslimūn*, *al-Nazīr*, *al-Mabāhīs*, *Liwa’ al-Islām*, dan majalah yang dikelola sendiri oleh al-Azhar.⁸

Kegigihan al-Gazālī dalam berdakwah menyebabkannya banyak diterima diberbagai negara Islam. Di Arab Saudi ia diundang untuk memberikan ceramah melalui media elektronik – radio dan televisi, dan menulis diberbagai majalah semisal majalah *al-Da’wah*, *al-Tadāmūn*, *al-Islām*, *Rabiṭah* dan di beberapa surat kabar harian serta mingguan lainnya.⁹ Di samping itu, ia juga memberikan kuliah di Universitas *Umm al-Qurā* (Makkah),¹⁰ dan bermukim di samping Masjidilharam¹¹ dan atas

⁴ Yusuf al-Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal* (terj.) Surya Darma Lc. (Jakarta: Robbani Press, cet. Ke-I, 1997), h. 30. lihat juga Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, cet. Ke-I, 2008), h. 24.

⁵ John L. Esposito, *Muhammad al-Ghazali*, The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World, jilid II, h. 63.

⁶ Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah* (terj.) Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), h. 206. lihat juga Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran* (tej.) Drs. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, cet. Ke-III, 1997), h. 1-7.

⁷ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 5.

⁸ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 6.

⁹ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 6.

¹⁰ ‘Abd al-Halīm ‘Uwais, *Al-Syaikh Muhammad al-Gazālī, Marāhil ‘Azīmah fī Hayah Mujahīd ‘Azīm* (Kairo: Dār al-Ṣahwah, 1993), h. 15.

semua aktifitasnya ini, pemerintah Kerajaan Arab Saudi memberikan penghargaan tertinggi berupa penghargaan Internasional Raja Faishal dalam bidang Pengabdian Kepada Islam dan Muhammad al-Gazālī adalah merupakan orang Mesir pertama yang mendapatkan penghargaan tersebut.¹²

Sementara di Qatar, Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M.) tinggal selama enam bulan dalam setahun. Disana ia memiliki peran yang cukup penting dalam mendirikan fakultas Syariah di Universitas setempat dan diangkat sebagai guru besar pada fakultas tersebut.¹³ Selain itu ia juga menuangkan ide-ide pemikirannya pada majalah *al-Ummah* yang ada di Qatar.¹⁴

Syaikh Muhammad al-Gazālī juga pernah berjuang selama delapan tahun di Aljazair. Jasanya banyak dikenang di Aljazair. Dalam bidang pendidikan, al-Gazālī banyak membantu Universitas setempat dalam upaya mengembangkan (memperbanyak) fakultas di Universitas Qurṭāniyah yang dulunya hanya memiliki satu fakultas dan berkembang menjadi enam fakultas. Atas jasa-jasanya ini, pemerintah Aljazair menganugerahkan penghargaan *al-Asīr*, yaitu bintang kehormatan tertinggi dalam bidang dakwah.

Sementara di Kuwait, Syaikh Muhammad al-Gazālī diundang setiap tahunnya pada bulan ramadan untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh beberapa pejabat tinggi negara. Ia juga menulis untuk majalah *al-Wahyu al-Islāmī* dan *al-Mujtamā'*.¹⁵

Dalam beberapa kesempatan, ia juga diundang keberbagai negara Eropa dan Barat khususnya Amerika sebagai pembicara utama dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa.

¹¹ Yusuf al-Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali*, h. 61-62.

¹² Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 6. Yusuf al-Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal*, h. 26.

¹³ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 1-7. lihat juga 'Abd al-Halīm 'Uwais, *Al-Syaikh Muhammad al-Gazālī*, h. 15. lihat juga Yusuf al-Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal*, h. 30.

¹⁴ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 6.

¹⁵ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 6-7.

Syaikh Muhammad al-Gazālī adalah seorang dai dan penulis yang disegani di dunia Islam khususnya Timur Tengah. Tempat-tempat ceramahnya seperti masjid selalu dipadati oleh ulama, cendikiawan, pelajar, dan segenap lapisan masyarakat lainnya, hal ini karena ia juga sebagai seorang sastrawan yang terkenal yang berfikir revolusioner, penjelasannya yang memukau dan gaya bahasanya yang memikat perhatian orang yang mendengarnya,¹⁶ meskipun ia dikenal sebagai seorang yang bersifat tempramen, hal ini disebabkan keadaan umat Islam yang telah jauh dari nilai-nilai Qurani. Yusuf al-Qardawi mengatakan: “Mungkin anda berbeda pandangan dengan al-Ḡazālī, atau ia berbeda pendapat dengan anda dalam masalah-masalah kecil atau besar, sedikit atau banyak masalah, tapi apabila anda mengenalnya dengan baik, anda pasti mencintai dan menghormatinya. Karena anda tahu keikhlasan dan ketundukannya pada kebenaran, keistiqamahan orientasi dan girahnya yang murni untuk Islam.”¹⁷

A. 1. Ikhwān al-Muslimīn

Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M.) juga aktif di sebuah organisasi – Ikhwān al-Muslimīn¹⁸ – sebuah organisasi yang menjadikannya terkenal dikalangan masyarakat maupun pemerintahan, namun hal ini tidak membuatnya sebelah tangan

¹⁶ Yusuf al-Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Ghazali yang Saya Kenal*, h. 7.

¹⁷ Hendri Mohammad, et. All., *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 236.

¹⁸ Didirikan pada bulan Maret 1928 oleh Hasan alBannā (1906-1949 M.). organisasi ini pada mulanya merupakan gerakan dakwah, meningkat menjadi gerakan politik dalam rangka menghadapi agresi militer Inggris, dengan slogan perjuangan: Alquran sebagai dasar, Rasulullah sebagai teladan, jihad sebagai jalan perjuangan, dan syahid sebagai cita-cita hidup serta Islam sebagai ajaran tertulis. *Ikhwān al-Muslimīn* juga merupakan gerakan Islam modern sekaligus juga sebagai pusat pembaruan ke-Islam-an dan aktivitas Islami sesudah jatuhnya khilafah yang menyebabkan umat terpecah ke dalam beberapa kelompok. ‘Abd al-Halīm ‘Uwais, *Al-Syaikh Muhammad al-Gazālī*, h. 15-16. disamping itu, *Ikhwān al-Muslimīn* juga merupakan induk dan sumber inspirasi utama berbagai organisasi Islam di Mesir dan beberapa negara Arab lainnya. Ia memiliki 300 cabang lebih termasuk juga mendirikan berbagai perusahaan, pabrik, sekolah, dan rumah sakit serta menyusup ke berbagai organisasi termasuk serikat dagang dan angkatan bersenjata. John L. Esposito, *Muslim Brotherhood*, dalam *The Oxford Encyclopedia*, jilid III, h. 183-186. lihat juga Suryadi, *Metode Kontempore Dalam Memahami Hadis Nabi*, h. 27.

dalam menegakkan kebenaran, meskipun bertentangan dengan tujuan organisasinya. Ia secara tegas menyatakan:

“kepentingan Islam di atas kepentingan lainnya, seandainya kepentingan Ikhwān al-Muslimīn berlawanan dengan kepentingan Islam, maka kepentingan Islam harus didahulukan dan kepentingan Ikhwān al-Muslimīn harus dibuang jauh-jauh.”¹⁹

Keaktifannya ini bermula ketika ia berkenalan dengan Hasan al-Bannā (1906-1949 M), semasa ia masih sekolah di tingkat akhir sanawiyah di Iskandariah tepatnya tahun 1935 M. di masjid ‘Abd al-Rahmān bin Hurmuz ketika Hasan al-Bannā menyampaikan ceramah. Pertemuan tersebut semakin intensif ketika al-Gazālī kuliah di al-Azhar dan direkrut oleh Hasan al-Bannā untuk menjadi anggota *Ikhwān al-Muslimīn*.

Perkenalan tersebut sangat terkesan sehingga Hasan al-Bannā dimata Syaikh Muhammad al-Gazālī tidak hanya sebatas seorang teman yang peduli terhadap nasib bangsa dan rakyat namun ia juga adalah seorang guru yang mampu membimbing jiwa spiritual seseorang menuju kemapanan sikap dan tindakan yang sesuai dengan ruh Islami. Secara eksplisit, ia mengemukakan:

“saya berkenalan dengan Hasan al-Bannā saat saya masih pelajar sebuah sekolah di Iskandariah. Saat itu usiaku kurang lebih dua puluh tahun. Namun demikian, hubungan kami yang demikian manis masih saja tersimpan baik dalam ingatanku. Saya tidak pernah melupakan cara orang ini memoles jiwa manusia dan menghubungkannya dengan sumber kehidupan dan gerak dari Kitab Allāh dan Sunnah Rasū ... saya ingin menegaskan bahwa Hasan al-Bannā paham benar bagaimana memindahkan ajaran Islam ke dalam hati-hati yang sadar sehingga siap menantang segala bentuk kesulitan dan terjun langsung dalam kerja nyata demi kejayaan. Sesungguhnya, berkhidmat pada Islam tidak boleh disampaikan serampangan, tetapi harus mengikuti apa yang telah digariskan Alquran.”²⁰

Sifat kritis yang diperlihatkan oleh anggota *Ikhwān al-Muslimīn* dalam mengeritik kondisi sosial politik masyarakat saat itu menyebabkan pemerintah

¹⁹ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 7.

²⁰ Yusuf Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Gazālī*, h. 25.

berkuasa mengeluarkan pengumuman pembubaran *Ikhwān al-Muslimīn*. Kekayaannya dirampas, pengikutnya disiksa dan sebagian besar dimasukkan ke dalam penjara militer kelas satu di Ṭanṭā termasuk Syaikh Muhammad al-Gazālī. Kemudian ia dipindahkan ke penjara Haikastib, lalu dipindahkan ke penjara al-Ṭūr di kota Sinai dengan menumpang kapal laut dari kota Suez. Hal ini dilakukan oleh pemerintah saat itu untuk memecah belah dan mempersempit ruang pergerakan mereka. Pada akhir bulan Ramadan 1949, pemerintahan saat itu mengalami keruntuhan dan dibebaskannya Syaikh Muhammad al-Gazālī beserta seluruh anggota *Ikhwān al-Muslimīn* lainnya.²¹

Setelah keluar dari penjara Syaikh Muhammad al-Gazālī kemudian diangkat oleh pemerintahan Anwar Sadat yang mengambil alih kekuasaan, sebagai penanggung jawab bidang dakwah serta menjadi khatib di masjid Amru bin ‘Aṣ dengan tujuan untuk meredam pergerakan yang dilakukan oleh anggota *Ikhwān al-Muslimīn*, namun keleluasaan ini dimanfaatkan oleh Syaikh Muhammad al-Gazālī mengeritik kondisi yang ada, menyingkap secara terang-terangan berbagai macam tipu daya dan konspirasi yang ditujukan kepada Islam dan pengikutnya sehingga ia dimasukkan dalam daftar hitam pemerintah dan dilarang menyampaikan khutbah diberbagai masjid Mesir. Merasa ruang geraknya dibatasi, maka Syaikh Muhammad al-Gazālī memutuskan untuk pindah dan mencari tempat yang bebas untuk berdakwah.²²

Dakwah yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad al-Gazālī di berbagai negara kawasan Timur Tengah, dapat dikategorika sebagai berikut:

Pertama: Syaikh Muhammad al-Gazālī menyorot musuh-musuh yang membenci dan memerangi Islam, yakni Zionisme, kaum Kristen dan Komunisme.

Kedua : Umat Islam yang tidak mengetahui hakikat Islam, tetapi mengklaim sebagai seorang yang ahli. Kelompok ini menurutnya lebih berbahaya

²¹ Yusuf Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Gazālī*, h. 13-17.

²² Yusuf Qardawiy, *Syaikh Muhammad al-Gazālī*, h. 60-62.

karena mereka sering memecah belah umat Islam dengan membesarkan masalah khilafiyah.²³

Pada saat sedang menghadiri seminar tentang “Islam dan Barat”, pada hari Sabtu, 9 Syawal 1416 bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1996,²⁴ mendadak ia mendapatkan serangan jantung kronis dan meninggal dunia di Riyadh Arab Saudi.²⁵ Meskipun sebelumnya para dokter telah menasihati untuk mengurangi aktivitasnya karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkannya untuk beraktivitas banyak namun hal ini tidak diindahkan.

Syaikh Muhammad al-Gazālī meninggal pada usia 78 tahun dan dimakamkan di Madinah di antara pemakaman Imam Malik (pendiri mazhab Maliki) dengan Imam Nafi’ (seorang ahli Hadis) dan hanya beberapa meter dari makam Rasulullah saw.²⁶

A. 2. Karya-karya Syaikh Muhammad al-Gazālī

Sebagai ulama, ia tidak hanya pandai berdakwah dengan modal keahlian sebagai seorang orator ulung namun ia juga sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis baik yang berupa artikel, makalah, maupun buku. Di antaranya adalah:

1. *Al-Islām wa al-Audā' al-Iqtisādiyyah*
2. *Al-Islām wa al-Manāhij al-Isytirākiyah*
3. *Min Huna Na'lam*
4. *Al-Islām wa al-Istibdād as-Siyasī*
5. *Aqīdah al-Muslim.*
6. *Fīqh as-Sīrah.*
7. *Zalamun min al-Garb*
8. *Qazā'if al-Haq*
9. *Haṣād al-Gurūr.*

²³ Suryadi, *Metode Kontemporer*, h. 29.

²⁴ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 9.

²⁵ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 1-2.

²⁶ Al-Gazālī, *Berdialog Dengan Alquran*, h. 2.

10. *Jaddid Hayātak.*
11. *Al-Haqqul Murr*
12. *Rakā'iz al-Imān baina al-Aql wa al-Qalb.*
13. *At-Ta'aşşub wa at-Tasāmuh baina al-Masihiyah wa al-Islām.*
14. *Ma'allāh*
15. *Jihād ad-Da'wah baina 'Ajzid Dākhil wa Kaid al-Khārij*
16. *Aṭ-Ṭarīq min Hunā*
17. *Al-Mahāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm.*
18. *Ad-Da'wah al-Islāmiyyah Tastaqbilu Qarnah al-Khāmis Asyar*
19. *Dustur al-Wihdatiṣ Ṣaqafīyah lī al-Muslimīn.*
20. *Al-Janib al-Aṭīfī min al-Islām*
21. *Qadaya al-Mar'ah baina at-Taqalid ar-Rakidah wa al-Wafīdah.*
22. *As-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fīqh wa Ahl al-Hadīṣ*
23. *Musykilatun fī Ṭarīq al-Hayah al-Islāmiyah.*
24. *Sirru Ta'akhur al-'Arab wa al-Muslimīn.*
25. *Kifāh ad-Dīn.*
26. *Hāzā Dīnunā.*
27. *Al-Islām fī Wajh az-Zahfī al-Ahmār.*
28. *'Ilalun wa Adwiyah.*
29. *Ṣaihatu Tahzīrin min Du'āti at-Tanṣīr*
30. *Ma'rakah al-Muṣaff al-'Alam al-Islāmī*
31. *Humūmu Dā'iyah*
32. *Miah Sualin 'an al-Islām*
33. *Khuṭab fī Syu'ūn ad-Din wa al-Hayah (lima jilid)*
34. *Al-Gazw al-Fīkr Yamtaddu fī Farağinā*
35. *Kaifa Nata'amal ma al-Qur'ān al-Karīm*
36. *Mustaqbal al-Islām Kharij Ardihi, Kaifa Nufakkir Fīhi?*
37. *Nahwa Tafsīr Maudū' lī Suwar al-Qur'ān al-Karīm.*
38. *Min Kunūz as-Sunnah*

39. *Ta'ammulat fī ad-Din wa al-Hayah*
40. *Al-Islām Al-Muftara 'Alaihi baina sy-Syuyu'iyīn wa ar-Ra'sumaliyyīn*
41. *Kaifa Nafham al-Islām?*
42. *Turasunā al-Fīkr fī Mizān asy-Syar'i wa al-'Aql*
43. *Qiṣṣah Hayāh*
44. *Waqī' al-'Alam al-Islāmi fī Maṭla' al-Qarn al-Khamis 'Asyar - Fannuz Zikr ad Du'ā 'Inda Khatim al-Anbiyā. **Risalah Tsulasa'** Edisi 2, 11 RabiulAwwal; Terbitan Bahan Tarbiyyah Online, M/S 7*
45. *Haqīqah al-Qaumiyah al-'Arabiyyah wa Uṣturah al-Ba's al-'Arabi*
46. *Difā'un 'an al-Aqīdah wa sy-Syari'ah Diddu Maṭā'in al-Mustasyriqīn*
47. *Al-Islām wa Aṭ-Ṭāqah al-Mu'aṭṭalah.*
48. *Al-Istimār Ahqadun wa Aṭma'*
49. *Huqūq al-Insān baina Ta'alim al-Islām wa I'lān al-Umam al-Muttahidah*
50. *Nadaratun fī al-Qur'ān*
51. *Laisa min al-Islām*
52. *Fī Maukib ad-Da'wah*
53. *Khulūq al-Muslim*
54. Dan lain sebagainya.²⁷

Di antara karya-karya ini, ada yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia bahkan dalam bahasa Indonesia dan telah menjadi buku refrensi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.

²⁷ **Risalah Tsulasa'** Edisi 2, 11 RabiulAwwal; Terbitan Bahan Tarbiyyah Online, M/S 6.

B. Latar Belakang Pemikiran Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam Bidang Hadis

Menggali dan menemukan akar pemikiran seseorang dibutuhkan penelaahan terhadap latar belakang pendidikannya, hal ini terkait dengan orisinalitas sebuah karya yang dihasilkan seorang intelektual.

Dalam pergulatannya dengan dinamika sosial, Syaikh Muhammad al-Gazālī memiliki misi dan visi yang harus dilaksanakan. Visi ini banyak dipengaruhi oleh kenyataan masyarakat saat itu yang terlalu memperhatikan hal-hal sepele bukan melakukan gerakan yang dapat membangun kesadaran beragama melalui pendekatan kritik sistem.

Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M.) banyak bergelut dalam bidang dakwah, bahkan ketertarikannya terhadap *Ikhwān al-Muslimīn* adalah bukan karena penghormatan seorang Hasan al-Bannā terhadap dirinya, namun lebih karena memiliki misi yang sama dan peluang kebebasan dalam berdakwah. Bahkan buku pertama yang lahir dari kegelisahan dakwahnya adalah mengenai persoalan Islam dalam mengatasi masalah ekonomi (*al-Islām wa al-Audā' al-Iqtisādiyyah*). Buku ini terbit tahun 1947 ketika ia masih muda. Menyorot dengan tajam para penguasa yang gemar mengumpulkan harta demi kepentingan pribadi sementara rakyat hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.²⁸ Secara umum bahasan buku ini berkisar pada sikap agama terhadap kondisi ekonomi dengan merujuk pada teks Alquran dan hadis Nabawi tanpa melihat teori-teori ekonomi dunia sehingga buku ini mendapat banyak kritikan dari mahasiswa al-Azhar.²⁹

Sejak awal keterlibatan Muhammad al-Gazālī dengan masyarakat umum, ia banyak memberikan arahan dan petunjuk mengenai pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis. Tidak sedikit pidato, artikel, maupun karya-karya bukunya yang merujuk langsung pada pemahaman ayat-ayat Alquran dan hadis

²⁸ Muhammad al-Gazālī, *Berdialog*, h. 8.

²⁹ Yusuf Qardawī, *Syaikh Muhammad al-Gazālī*, h. 10.

Nabawi, hal ini untuk membangkitkan kembali rasa keimanan yang lama tertanam akibat tekanan penguasa dan kesalahan dalam memahami teks-teks tersebut.

Masih dalam topik yang sama dengan karya awalnya, kembali menerbitkan buku dengan judul *al-Islām wa al-Manhāj al-Isytirākīyyah* (Islam dan konsep sosialisme). Selain itu tulisan yang berupa artikel pada majalah *Ikhwān al-Muslimīn* dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *Al-Islām al-Muftarā ‘Alaīh baina asy-Syuyū‘īyyīn wa ar-Ra’syumaliyyīn* (Islam yang dinodai oleh kaum Komunis dan Kapitalis). Setelah keluar dari penjara pada tahun 1949, Muhammad al-Gazālī kembali menerbitkan buku *Al-Islām wa al-Istibdāb as-Siyasī* (Islam dan tirani politik). Merupakan kritikan terhadap penguasa otoriter yang sekaligus salah satu buku yang melambungkan namanya.³⁰

Karyanya dalam bidang dakwah ini terus tumbuh, dan yang paling terkenal adalah *Fiqh as-Sīrah*. Buku ini banyak menyorot serta mengkritik pemerintahan masa lalu yaitu dinasti-dinasti Islam khususnya Muawiyah dan Abbasiyah yang telah merusak tatanan ajaran Islam sehingga umat Islam mengalami kemunduran dengan ditandai penyerangan Hulaqu Khan.

Dalam rangka pencerahan terhaap hakikat Islam serta peringatan terhadap makar-makar musuh Islam, Muhammad al-Gazālī kembali menerbitkan karya-karyanya, seperti: *Al-Isti’mār: Ahqad wa Aṭma’* (Penjajahan: Kedengkian dan ambisi), *Żal min al-Ġarb* (Kegelapan dari Barat), *Lisa mi al-Islām* (Bukan dari ajaran Islam), *Kaifa Nafham al-Islām* (Bagaimana kita memahami ajaran Islam), *Kīfah ad-Dīn* (membela agama), *Jaddid Hayātakum* (Perbaharui hidup kalian), *Hāzā Dīnuna* (Inilah agama kita), *Al-Islām Fī Wajh az-Zahf al-Ahmār* (Islam dihadapan gelombang merah), dan masih banyak lagi karangan Muhammad al-Gazālī yang berkenaan dengan topik ini serta yang berkenaan dengan *Tanwīr* dan *Tanbīh*.

³⁰ Ada beberapa buku yang menjadikan Muhammad al-Gazālī terkenal, diantaranya selain disebutkan di atas, juga seperti *Al-Islām al-Muftarā ‘Alaīh baina asy-Syuyū‘īyyīn wa ar-Ra’syumaliyyīn*, *Ta’ammūt fī ad-Dīn wa al-Hayah*, *‘Aqīdah al-Muslim*, dan *Khulūq al-Muslim*. Belakangan karya yang menjadikannya banyak dikagumi sekaligus banyak dicela adalah buku *As-Sunnah an-Nabawīyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīś*.

Pada tahap-tahap berikutnya, Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M.) lebih memfokuskan tulisannya pada upaya meluruskan kembali pemahaman terhadap ajaran Islam serta menstimulasi kembali hal-hal yang bermanfaat bagi orang Muslim.³¹ Dalam topik ini terbit karya Muhammad al-Ḡazālī, diantaranya: *Dustūr al-Wahdah aš-Šaqafīyyah li al-Muslimīn* (Pedoman penyatuan wawasan (budaya) Islam bagi kaum muslim). Buku ini menjelaskan secara panjang lebar 20 (dua puluh) prinsip Hasan al-Bannā sekaligus juga menambah 10 (sepuluh) prinsip lainnya. *Musykilah fī Ṭarīq al-Hayyah al-Islāmiyyah* (Problematika dalam mewujudkan kehidupan Islami). Dan masih banyak lagi karay-karya yang terkait dengan Islam dan kaum muslim, diantaranya: *Hummū Dā'iyah, al-Haq al-Mūr, al-Gaḏwah aš-Šaqafī, al-Islām wa at-Ṭāqāh wa al-Mu'aṭṭalah*.

Kebanyakan buku yang dikarang oleh Muhammad al-Gazālī membicarakan Islam dan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat, dan selalu merujuk pada pemahaman Alquran dan hadis Nabawi. Indikasi ini mereduksikan bahwa kegiatan dakwah yang dijalannya semata-mata untuk memfokuskan Islam sebagai jalan bagi siapa saja yang ingin maju bukan menafsirkan dengan hal-hal yang tidak berguna.

Karya Muhammad al-Gazālī yang terkait dengan tema Alquran dan Hadis – dalam rangka meluruskan kembali pemahaman umat yang keliru – di antaranya adalah *Kaifa Nata 'ammal al-Qurān* (Bagaimana kita mengimplementasikan ajaran Alquran). Merupakan seri karya yang mengkhususkan isinya dengan ayat-ayat Alquran tanpa adanya pengulasan dan sedikit Hadis. Hal ini dimaksudkan agar kaum muslim dapat memahami isi kandungannya serta memahami keserasian ayat-ayat Alquran dalam pengamalan hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. *Naẓarah fī*

³¹ Dalam hal ini Syaikh Muhammad al-Gazālī tidak menghendaki umat Islam terlalu membesar-besarkan hal-hal yang kurang memberikan keuntungan bagi kemajuan kehidupan umat, tapi lebih mementingkan bagaimana agar umat tidak terbelakang dari orang-orang Barat, sebagaimana yang menimpa salah seorang mahasiswanya yang menanyakan kesahihan hadis tentang Nabi Musa as. Yang menempeleng Izrail. Secara diplomatis Syaikh Muhammad al-Gazālī menjawab, “Apa gunanya pertanyaan seperti itu bagi anda, sekarang ini umat Islam sedang dikepung oleh musuh-musuhnya, mereka hendak dihancurkan, kerjakan saja hal-hal yang lebih penting dan lebih berguna”. Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 89.

alQurān al-Karīm (kajian tentang Alquran). Merupakan seri tentang ilmu-ilmu Alquran dengan gaya bahasa baru. *Tafīr al-Maūdū' li al-Qurān* (Tafsir tematik Alquran). merupakan karya yang memadukan dua model tafsir, yaitu analitik (*Tahlīlī*) dan tematis (*Maūdū'ī*). Sedangkan dalam kajian Hadis, Muhammad al-Gazālī menerbitkan buku berjudul *As-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, yang merupakan puncak reputasi keilmuan Muhammad al-Gazālī dalam kajian hadis. Di dalamnya, ia menolak beberapa hadis yang berkualitas sahih serta menolak hadis ahad sebagai dalil untuk akidah.

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kajian-kajian teks yang bersumber dari Alquran dan Hadis telah menghiasi medan dakwahnya, pemahaman yang mendalam terhadap teks, mengkorelasikannya dengan kondisi sosio kultur masyarakat menjadi bahan utama Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam berdakwah bahkan dasar ini telah dibangun semenjak duduk dibangku kuliah pada Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar Mesir.

C. Buku *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* dan Pengaruhnya di Kalangan Umat Islam

Munculnya buku *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* tidak terlepas dari dialektis-dialogis Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M.) dengan kondisi-sosio masyarakat saat itu, pemahamannya akan situasi yang melingkupi masyarakat terhadap pemahaman ajaran Agama yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, secara tidak langsung mampu menggerakkan pikirannya dalam menembus kesenjangan tersebut meskipun karya ini merupakan permintaan dari *al-Ma'hād al-'Ālamī li al-Fikr al-Islamī* (International Institute of Islamic Thought) yang berkedudukan di Washington Amerika Serikat untuk membuat suatu pembahasan khusus mengenai kajian hadis.

Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam buku ini mempertanyakan kesenjangan yang terjadi antara pelaku ijtihad dalam kajian fikih dan hadis. Syaikh Muhammad al-Gazālī menginginkan suatu model kajian yang sama dengan yang dilakukan oleh para ahli fikih, menilai otentisitas hadis tidak hanya dari sisi sanad saja namun juga harus bersandar pada matan Hadis. Otoritas yang terlalu besar yang diberikan kepada ahli Hadis dalam menerapkan sistematisasi kritik sanad menyebabkan ketidak tuntasannya dalam finalisasi kesahihan hadis, sehingga bagaimanapun sahnya sanad Hadis, bila bertentangan dengan pemahaman Alquran, maka hadis tersebut tidak memiliki arti sama sekali.³²

Bagi Syaikh Muhammad al-Gazālī, pola fikir yang dikembangkan para ulama Hadis zaman dulu tidak terlalu memikirkan bagaimana kandungan matan Hadis dilihat sebagai salah satu kriteria dalam menilai otentisitas hadis, seharusnya ahli Hadis bekerjasama dengan ahli fiqih dalam menentukan status hadis agar hadis-hadis yang bermasalah secara nalar qurani maupun nalar sehat dapat diminimalisir penggunaannya, terseleksi statusnya agar tidak menjadi bahan ejekan kaum penentang Islam.

³² Muhammad al-Gazālī, *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* (Bairut: Dār as-Surūq, cet. Ke-XI, 1996), h. 20.

Dalam menerapkan ide-idenya ini, Syaikh Muhammad al-Gazālī kemudian membahas hadis-hadis yang menurutnya perlu dipertanyakan kredibilitasnya. Hadis-hadis yang telah disepakati kesahihannya, sehingga instrumen yang dijadikan standar baku dalam mencari orisinalitas hadis menjadi semakin fleksibel. Ini pula yang diinginkan oleh Syaikh Muhammad al-Gazālī, sehingga jalur yang ditempuh oleh ahli Hadis dengan ahli fiqih dapat sejalan tanpa ada dikotomi permanen.

Komitmen Muhammad al-Gazālī dalam restrukturisasi pemahaman hadis baginya tidak menyimpang jauh dari metode para ulama fikih khususnya Abū Hanīfah yang menurutnya juga mempertanyakan keabsahan Hadis yang tidak sesuai dengan pemahaman Alquran, penolakan terhadapnya (Hadis) adalah konsekuensi total yang harus diambil. Permasalahan otentisitas sanad bukan lagi menjadi wacana tunggal namun ada keseimbangan dengan kritik matan, konsekuensi logisnya menolak bila terjadi pertentangan meskipun itu hadis sahih, namun bisa diamalkan meskipun lemah dengan kriteria adanya kesamaan standar dengan wacana syariah atau ajaran-ajaran agama.³³

Atas kritiknya terhadap beberapa hadis yang telah menjadi kesepakatan umum, Syaikh Muhammad al-Gazālī mendapat berbagai macam kritik yang ditujukan kepada metode kritiknya yang dituangkan dalam buku *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*. Satu sisi ungkapan beberapa orang terhadapnya mengindikasikan kekaguman dan keberanian yang tidak dimiliki ulama modern. Quraish Shihab dalam pengantar buku Syaikh Muhammad al-Gazālī mengatakan bahwa melalui buku ini, Muhammad al-Gazālī berupaya menjelaskan perbedaan pemahaman menyangkut sekian banyak sunnah Nabi saw. kemudian mendudukan masalahnya, baik dengan menjelaskan maksud sunnah itu maupun dengan menolak kesahihannya. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ini adalah cara pembelaan Muhammad al-Gazālī terhadap sunnah Nabi saw. meskipun pembelaan yang

³³ Muhammad al-Gazālī, *as-Sunnah an-Nabawiyah*, h. 79.

dilakukannya berbeda dengan para ulama lainnya.³⁴ Perbandingan juga dilakukan oleh seorang komentator dari *al-Ahrām* yang menyebut tajuk analisa al-Gazālī sebagai bagian yang menyerupai restrukturisasi Uni Soviet dengan mengatakan “*Inilah yang dinamakan prestroika Islam! ... ini benar-benar revolusi sejati!*”³⁵ Fatimah Mernissi seorang pejuang teologi kebebasan, penggerak kebebasan perempuan dari tirani adat, banyak mengkritik hadis-hadis *misogenis*³⁶ yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, juga memberikan afresiasi terhadap metode Muhammad al-Gazālī dalam menilai otentisitas hadis, bahwa buku Muhammad al-Gazālī yang sangat mendukung hak-hak perempuan untuk berkiprah dalam masyarakat, telah mengusik ketenangan golongan konservatif.³⁷

Namun demikian, sanjungan dan pujian yang dialamatkan kepadanya tidak selalu berbuah manis, kritik pedas pun mengalir tidak hanya dalam bentuk ucapan, tapi juga lewat tulisan-tulisan sebagai bentuk perlawanan dan ketidak sepehaman terhadap Muhammad al-Gazālī. Di antara yang memberikan kritikan adalah Jamal Şulţan, *Azmat al-Hiwār ad-Dīn, Naqd kitab as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* (kairo:1990), Şahīh ibn ‘Abd al-Azīz ibn Muhammad asy-Syaikh, *Al-Mi’yār li ‘Ilm al-Gazālī fī Kitābih “as-Sunnah an-Nabawiyah”* (Kairo: 1990), Asyiraf ibn ‘Abd al-Maqşūd ibn ‘Abd ar-Rahman, *Jināyat asy-Syaikh*

³⁴ Meskipun Quraish Shihab mengakui metode yang digunakan Syaikh Muhammad al-Gazālī adalah hal baru dalam kritik otentisitas hadis, namun ia juga menggaris bawahi bahwa metode tersebut juga kurang dapat diterima oleh masyarakat umum. Ia mengatakan bahwa Tidak semua ahli fiqh sejalan dengan pandangan Muhammad al-Gazālī, adapun penolakan yang dilakukan oleh para ahli fiqh adalah terkait dengan hukum-hukum syarak yang mereka niali bertentangan atau tidak sejalan dengan Alquran dengan menerapkan metode yang sangat ketat dan teliti tanpa meninggalkan aspek *ihdiyāt* melalui proses panjang menganalisa, mengolah dan mempertimbangkan segi-segi hukum yang terkandung karena dikhawatirkan pertentangan tersebut hanya dalam batas lahiriahnya saja lebih-lebih bila sanadnya dapat dipastikan berstatus *şiqah*. Lihat Muhammad al-Gazālī, *as-Sunnah an-Nabawiyah* dalam Kata Pengantar Dr. Quraish Shihab (terj) Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, cet. Ke-4, h. 1994), h. 8-12.

³⁵ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunah dalam Islam Modern* (terj.) (Bandung:Mizan, cet. Ke-1, 2000), h. 138.

³⁶ Hadis-hadis yang berbicara mengenai wanita dan stigma negatif yang dilekatkan pada dirinya.

³⁷ Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah* (terj.) Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), h. 207.

Muhammad al-Gazālī ‘alā al-Hadīs wa Ahlihi (Ismailia: 1989), Muhammad Jalāl Kisyk, *asy-Syaikh Muhammad al-Gazālī baina an-Naqd al-‘Aīb wa al-Madh asy-Syamīt* (Kairo: 1990), Rabi’ ibn Hadī ‘Umaīr al-Madkhalī. *Kasyf mawqif al-Gazālī min as-Sunnah wa Ahliha wa Naqd ba’d Arāih* (Madinah: 1989), Ahmad Hijāzī Ahmad Saqqa’, *Daf’ asy-Syubhāt ‘an asy-Syaikh Muhammad al-Gazālī* (Kairo: 1990),³⁸ serta tidak ketinggalan Syaikh Nasiruddin al-Albanī dalam *Şifat Şalāt an-Nabī* (Riyad).

Beragam komentar yang ditujukan kepada Syaikh Muhammad al-Gazālī, membuat pihak *al-Ma’hād al-‘Ālamī li al-Fikr al-Islamī (International Institute of Islamic Thought)* yang telah berinisiatif agar Syaikh Muhammad al-Gazālī membuat suatu karya sebagai pencerahan dalam memberikan pemahaman hadis kepada masyarakat, kembali meminta bantuan Syaikh Yusuf Qardawī agar membuat sebuah karya yang dapat meredam gejolak atas terbitnya karya ini, maka Syaikh Yusuf Qardawī kemudian menulis buku yang berjudul *al-Madkhal li Dirāsah as-Sunnah an-Nabawiyah* yang salah satu sub babnya menjelaskan “Tidak menolak hadis sahih yang sulit dipahami”.³⁹

³⁸ Lihat pada foot note 3 pada buku Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern* (terj.) Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung: Mizan, cet. Ke-1, 2000), h. 194.

³⁹ Baca Yusuf Qardawī, *Pengantar Studi Hadis*, h. 148.